

STRATEGI IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH BERDASARKAN EVALUASI KOMPREHENSIF DI SMP BINA INSANI KOTA BOGOR

Suwarni ^{a*)}, Hendarman ^{a)}, Herfina ^{a)}

^{b)} Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: suwarnia6@gmail.com

riwayat artikel : diterima: 06 November 2023; direvisi: 16 November 2023; disetujui: 06 Desember 2023

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlaksanaan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Bina Insani Kota Bogor dengan menggunakan metode penelitian evaluatif dengan model CIPPO yang meliputi komponen *context*, *input*, *process*, *product* dan *outcomes*. Aspek yang dievaluasi adalah yang sudah berjalan dengan baik dan yang masih belum optimal sebagai dasar pengambilan kebijakan di tahun-tahun berikutnya. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informan ditetapkan secara *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan model *Miles and Huberman*, yakni melalui proses reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 4 aspek pada komponen *context* yang dievaluasi masing-masing memperoleh kategori nilai "Sangat Baik", dari 6 aspek pada komponen *input* yang dievaluasi terdapat 2 aspek memperoleh kategori nilai "Baik" dan 4 aspek memperoleh kategori nilai "Sangat Baik", dari 5 aspek pada komponen *process* yang dievaluasi terdapat 3 aspek memperoleh kategori nilai "Baik" dan 2 aspek memperoleh kategori nilai "Sangat Baik", 1 aspek yang dievaluasi pada komponen *product* memperoleh kategori nilai "Sangat Baik", serta 2 aspek yang dievaluasi pada komponen *outcomes* masing-masing memperoleh kategori nilai "Sangat Baik". Dengan demikian, implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor secara garis besar sudah berjalan dengan sangat baik dengan tingkat ketercapaian sebesar 93,05% dan dapat dilanjutkan dengan 2 aspek pada komponen *input* dan 3 aspek pada komponen *process* yang masih memungkinkan untuk ditingkatkan.

Kata Kunci: evaluasi program; gerakan literasi sekolah; CIPPO

STRATEGY FOR IMPLEMENTATION OF SCHOOL LITERACY MOVEMENT PROGRAM BASED ON A COMPREHENSIVE EVALUATION AT SMP BINA INSANI KOTA BOGOR

Abstract. This research aimed to analyze the implementation of the School Literacy Movement (SLM) program at SMP Bina Insani Kota Bogor using evaluative research methods with the CIPPO model which included the components of context, input, process, product and outcomes. The aspects evaluated were those that had gone well and those that were still not optimal as a basis for policy making in the following years. Data collection was carried out through techniques of interview, observation and documentation studies. The informants were determined using purposive sampling. The data analysis technique used the Miles and Huberman model, namely data reduction, data display and conclusions. The results of the research showed that of the 4 aspects in the context component evaluated, each received "Very Good" score category, of the 6 aspects in the input component evaluated, 2 aspects received "Good" score category and 4 aspects received "Very Good" score category, of the 5 aspects in the process component evaluated, 3 aspects received "Good" score category and 2 aspects received "Very Good" score category, 1 aspect evaluated in the product component received "Very Good" score category, and 2 aspects evaluated in the outcomes component, each received "Very Good" score category. Thus, the implementation of the School Literacy Movement (SLM) program at SMP Bina Insani Kota Bogor had generally been conducted very well with an achievement rate of 93.05% and could be continued with 2 aspects in the input component and 3 aspects in the process component were still allowing for improvement.

Keywords: program evaluation; school literacy movement; CIPPO

I. PENDAHULUAN

Gerakan Literasi di Indonesia sudah dilakukan cukup lama, namun beberapa hasil penelitian masih menunjukkan nilai yang kurang baik. Hal ini dibuktikan antara lain dari hasil kajian *Program for International Student Assessment (PISA)* dan *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*. Kedua hasil kajian tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. Hasil kajian literasi membaca PISA 2018 menunjukkan bahwa nilai kemampuan membaca Indonesia menurun dengan capaian angka 371 dari skor rata-rata OECD sebesar 487. (OECD, 2019). Hasil PISA 2018 ini memosisikan nilai kemampuan membaca Indonesia pada urutan ke-74 dari 79 negara peserta. (Hewi & Shaleh, 2020). Sementara itu, hasil kajian PIRLS 2011 memosisikan Indonesia pada urutan ke-45 dari 48 negara peserta dengan

perolehan skor sebesar 428 dari skor rata-rata 500. (Retnaningdyah, 2016). Kondisi tersebut di atas diperkuat oleh data statistik UNESCO yang dilansir tahun 2012 yang menerangkan bahwa indeks minat membaca masyarakat di Indonesia baru mencapai angka 0,001, yang berarti bahwa hanya terdapat satu orang dari setiap 1.000 orang yang memiliki minat baca. (Warsihna, 2016; Antoro, 2017; Wiedarti, 2016). Hasil kajian tersebut mengindikasikan bahwa masih diperlukan berbagai inisiatif yang bisa dilakukan pada berbagai komponen masyarakat yang dikenal sebagai ekosistem pendidikan yaitu di sekolah, rumah dan masyarakat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan di sekolah-sekolah dalam rangka menumbuhkan minat baca siswa adalah melalui implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Selanjutnya, untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan serta kekuatan dan upaya yang bisa ditempuh guna mengatasi masalah implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), diperlukan tindakan evaluasi di setiap satuan pendidikan. (Solihin, 2020).

Salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kota Bogor yang sudah mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) hingga sukses memperoleh prestasi menjadi juara pertama Sekolah Inspiratif tingkat Provinsi Jawa Barat adalah SMP Bina Insani Kota Bogor. Sekolah ini sudah mengembangkan program GLS sejak tahun 2016, namun sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian evaluasi program. Untuk menganalisis keterlaksanaan implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor dilakukan evaluasi menggunakan model CIPPO. Model ini dipilih karena bersifat lebih komprehensif serta memberikan gambaran yang sangat detail dimana objek evaluasinya tidak semata-mata berfokus pada hasil melainkan meliputi 5 komponen yakni *context*, *input*, *process*, *product*, dan *outcomes*. Evaluasi ini pada dasarnya untuk mengetahui aspek-aspek implementasi program GLS yang sudah berjalan dengan baik dan yang masih belum optimal untuk mengambil kebijakan pada implementasi di tahun-tahun berikutnya. Rumusan masalah pada komponen *context*, *input*, *process*, *product* dan *outcomes* secara berurutan adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana deskripsi latar belakang, analisis kebutuhan, tujuan, serta sasaran implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor?; (2) Bagaimana mekanisme/prosedur kerja, struktur organisasi, dukungan SDM, dukungan sarana prasarana, dukungan pembiayaan, serta kerjasama/kemitraan yang mendukung implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor?; (3) Bagaimana penjadwalan, penugasan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi serta penilaian implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor?; (4) Bagaimana capaian hasil implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor?; (5) Bagaimana dampak dan manfaat dari capaian hasil implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor? Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisa konteks (*context*) yang meliputi deskripsi latar belakang, analisis kebutuhan, tujuan, serta sasaran implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor; (2) menganalisa masukan (*input*) yang meliputi mekanisme/prosedur kerja, struktur organisasi, dukungan SDM, dukungan sarana prasarana, dukungan pembiayaan, serta kerjasama/kemitraan yang mendukung implementasi program; (3) menganalisa proses (*process*) yang meliputi penjadwalan, penugasan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi serta penilaian implementasi program; (4) menganalisa hasil (*product*) yang meliputi capaian hasil implementasi program; (5) menganalisa keluaran (*outcomes*) yang meliputi dampak dan manfaat dari capaian hasil implementasi program.

Manfaat dari penelitian ini ditinjau dari segi teori, segi praktik, segi kebijakan, segi isu serta aksi sosial. Segi teori yaitu a) bagi sekolah, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap pengimplementasian program GLS yang sudah berjalan serta masukan untuk pengembangan pengimplementasian program di masa mendatang sehingga memperoleh pencapaian yang lebih baik; b) bagi dunia akademis, hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Segi praktik yaitu a) bagi peneliti, hasil penelitian ini bisa memperkaya wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam praktik lapangan tentang pengimplementasian program GLS serta mendukung penelitian selanjutnya; b) bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai dasar alternatif untuk pengembangan program GLS di masa sekarang dan yang akan datang. Segi kebijakan, yaitu a) bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan untuk menyusun kebijakan berikutnya dalam mengembangkan program GLS secara lebih efektif dan efisien; b) bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk memberi informasi kepada sekolah-sekolah lain agar dapat mengimplementasikan program GLS secara lebih efektif dan efisien. Segi isu serta aksi sosial yaitu a) menggambarkan secara nyata tentang pengimplementasian program GLS yang dilaksanakan baik secara daring maupun luring; b) memberikan dorongan bagi peneliti serta tim penggerak literasi sekolah untuk menerapkan strategi yang tepat dalam pengimplementasian program GLS baik secara daring maupun luring. Program adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dengan berharap dapat memberikan pengaruh atau hasil. (Herman, dkk. dalam Tayibnapis: 2008). Munthe (2015) menyatakan bahwa program merupakan perencanaan secara sistematis atas suatu kegiatan atau aktifitas untuk diterapkan secara nyata dan berkesinambungan dalam organisasi dimana banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Ambiyar & Muharika (2019) mengemukakan bahwa program adalah suatu sistem sebagai kumpulan dari sub-sub sistem yang bekerja untuk mencapai tujuan kegiatan dari sebuah organisasi. Sementara itu, Arikunto & Jabar (2018) berpendapat bahwa program merupakan serangkaian kegiatan sebagai realisasi atas suatu kebijakan yang terlaksana secara berkesinambungan dalam sebuah organisasi yang di dalamnya melibatkan banyak pihak. Widoyoko (2019) memberikan pendapatnya tentang program sebagai suatu rangkaian kegiatan yang terencana secara seksama dan dilaksanakan secara berkesinambungan dalam suatu organisasi yang di dalamnya melibatkan banyak pihak. Dari pendapat-pendapat para pakar sebagaimana tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa program adalah perencanaan suatu kegiatan dalam sebuah organisasi yang melibatkan anggotanya dengan harapan dapat mendatangkan pengaruh atau hasil.

Selanjutnya tentang evaluasi, Jaya & Ndeot (2018) berpendapat bahwa evaluasi merupakan rangkaian penting mulai dari siklus perencanaan sampai pada pelaksanaan suatu program. Ketercapaian suatu program sulit diketahui apabila tidak dilakukan evaluasi, sebaliknya melalui evaluasi dapat diketahui seberapa besar tingkat ketercapaian tujuan suatu program. Kantun (2016)

mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan suatu program yang umumnya dijalankan pada suatu waktu tertentu dengan membandingkan kondisi sebenarnya dengan kondisi yang diinginkan dari program tersebut. Selanjutnya, Ambiyar & Muharika (2019) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan dalam upaya mengukur suatu keadaan sehingga menghasilkan informasi berupa nilai sebagai pilihan dalam membuat keputusan. Nilai yang diperoleh dari suatu evaluasi ada kalanya berhubungan dengan standar yang sudah ditetapkan sehingga evaluasi berhubungan dengan informasi, nilai serta standar untuk membuat keputusan. Berdasarkan beberapa pendapat para pakar tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah serangkaian proses pengukuran seberapa jauh pencapaian tujuan suatu program melalui perbandingan antara hasil yang telah dicapai dengan hasil yang diharapkan dari program tersebut sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan pendapat-pendapat tentang “program” dan “evaluasi” sebagaimana diuraikan di atas, maka evaluasi program dapat didefinisikan sebagai proses mencermati keterlaksanaan suatu program guna mengetahui tingkat ketercapaian dan keefektifannya sehingga bisa dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Pendapat ini diperkuat oleh Mesiono (2017) yang mengungkapkan bahwa evaluasi program merupakan serangkaian kegiatan yang sengaja dilakukan untuk memperoleh informasi seberapa baik suatu program telah tercapai. Sementara Mufid (2020) mengemukakan bahwa evaluasi program adalah proses yang sistematis serta ilmiah terkait pencarian data atau informasi tentang pencapaian tujuan, proses, dan kinerja program sehingga menghasilkan data akurat serta objektif. Ambiyar & Muharika (2019) menyatakan bahwa evaluasi program adalah suatu usaha guna memperoleh informasi tentang suatu program yang dijalankan untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang dirancang, kemudian dimanfaatkan untuk menentukan tindak lanjut terkait dengan hasil evaluasi. Selanjutnya, Stufflebeam (2017) menyebutkan pertanyaan kunci dalam evaluasi program, yaitu: 1). Kebutuhan apa yang harus ditargetkan atau dipenuhi oleh program?; 2). Apa solusi terbaik untuk memenuhi kebutuhan?; 3). Apakah solusi tersebut dijalankan secara efektif?; 4). Apakah kebutuhan yang ditargetkan terpenuhi, dan apa saja hasil lengkapnya?

Terkait evaluasi program model CIPPO, Arikunto (dalam Hilmi, 2022) mengungkapkan bahwa model CIPPO berasal dari model CIPP yang dikembangkan dengan menambahkan komponen *outcomes* untuk mengukur implementasi dari produk. Yati & Yaswinda (2019) mengungkapkan bahwa model CIPPO merupakan hasil modifikasi dari model CIPP untuk mempermudah evaluator dalam melakukan evaluasi implementasi suatu program sampai pada komponen *outcomes*. Pendapat senada disampaikan oleh Susilawati et al. (2016) yang menyatakan bahwa model CIPPO adalah pengembangan dari model CIPP dengan menambah komponen *outcomes* dimana evaluasi yang dilakukan tidak hanya sebatas pada komponen *product* atau *output* saja akan tetapi dilakukan secara menyeluruh hingga pada komponen *outcomes* atau dampak dari program. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi model CIPPO adalah model evaluasi yang merupakan pengembangan dari model CIPP yang diterapkan untuk menganalisis implementasi suatu program secara menyeluruh terhadap komponen-komponennya yang terdiri dari komponen *context*, *input*, *process*, *product*, dan *outcomes* sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait program yang sedang berjalan atau pun yang sudah dijalankan.

Berikut ini adalah pembahasan secara rinci mengenai masing-masing komponen model CIPPO (*Context*, *Input*, *Process*, *Product*, dan *Outcomes*), yakni sebagai berikut:

1) Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Stufflebeam (dalam Widoyoko, 2019) menjelaskan bahwa evaluasi konteks membantu membuat perencanaan akan suatu keputusan, menetapkan tujuan yang hendak dicapai dari suatu program dan membuat rumusan tujuan atas suatu program. Ambiyar & Muharika (2019) mengemukakan bahwa evaluasi konteks memberikan penjelasan tentang keadaan lingkungan yang relevan, memberikan gambaran tentang keadaan sebenarnya serta yang diharapkan dan mengidentifikasi kebutuhan yang belum dipenuhi serta peluang yang belum dimanfaatkan. Sementara itu, Arikunto & Jabar (2018) memberikan pendapat bahwa evaluasi konteks merupakan upaya dalam memberikan gambaran serta mendeskripsikan lingkungan, kebutuhan yang belum tercapai, populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan program. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi konteks (*context*) merupakan evaluasi dalam rangka menggambarkan kondisi lingkungan yang relevan, menganalisis kebutuhan dan menentukan tujuan yang hendak dicapai yang menjadi dasar atas dirancangnya suatu program.

2) Evaluasi Masukan (*Input evaluation*)

Stufflebeam (dalam Rusdiana, 2017) menyatakan bahwa evaluasi masukan (*input*) mengacu pada pemecahan masalah yang mendukung dilaksanakannya suatu program. Nurfaizah & Tari (2021) mengemukakan bahwa evaluasi masukan (*input*) berfungsi membantu dalam pengambilan keputusan dari berbagai sumber yang tersedia, memilih alternatif yang akan digunakan, serta menentukan rencana dan prosedur kerjanya yang akan mempermudah pencapaian tujuan. Evaluasi masukan mempunyai beberapa komponen, antara lain: sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan prasarana, dana atau anggaran, serta prosedur dan aturan yang ditetapkan. Widoyoko (2019) menyebutkan bahwa komponen evaluasi masukan terdiri dari: a. Sumber Daya Manusia, b. Sarana dan Prasarana Pendukung, c. Pembiayaan, dan d. diperlukan mekanisme dan aturan yang berbeda. Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa evaluasi masukan (*input*) adalah evaluasi guna membantu pengambilan keputusan, menentukan perencanaan, strategi dan mekanisme kerja dalam mencapai tujuan, sumber-sumber pendukung program yakni sumber daya manusia, sarana prasarana, serta sumber dana/biaya yang membantu terselenggaranya suatu program.

3) Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Sumiyani (2021) mengungkapkan bahwa evaluasi proses adalah evaluasi untuk menilai pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Arikunto & Jabar (2018) menyatakan bahwa evaluasi proses dimaksudkan guna mengetahui seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan selaras dengan rencana. Stufflebeam (dalam Tayibnapis, 2008) menjelaskan bahwa evaluasi proses

dimaksudkan untuk mempermudah pengimplementasian keputusan, seberapa jauh program dijalankan, dan mana yang perlu diperbaiki. Setelah pertanyaan terjawab, prosedur bisa dipantau, dikontrol dan diperbaiki apabila diperlukan. Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi proses adalah evaluasi yang dimaksudkan guna membantu pengimplementasian program, memahami sejauh mana kegiatan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan program, kendala apa saja yang dihadapi selama program dijalankan serta apa yang perlu diperbaiki yang selanjutnya diperbaiki apabila diperlukan.

4) Evaluasi Product (Product evaluation)

Sulistyo (2017) berpendapat bahwa evaluasi produk merupakan evaluasi yang dimanfaatkan untuk memperoleh informasi terkait tingkat ketercapaian tujuan suatu program yang telah ditetapkan. Darodjat & Wahyudhiana (2015) mengungkapkan bahwa evaluasi produk merupakan evaluasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan sebagaimana direncanakan. Nurfaizah & Tari (2021) mengemukakan bahwa evaluasi produk berfungsi untuk membantu membuat keputusan final terkait apakah program perlu diteruskan, dihentikan atau dimodifikasi, serta apa yang akan dilakukan apabila program tetap berjalan. Dengan demikian disimpulkan bahwa evaluasi produk (*product*) merupakan evaluasi untuk menilai seberapa jauh tujuan suatu program telah tercapai dimana dari data yang dihasilkan dipergunakan untuk membantu dalam membuat keputusan berikutnya apakah program tersebut perlu dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan.

5) Evaluasi Keluaran (Outcomes Evaluation)

Outcomes adalah tolok ukur kinerja atas dasar tingkat keberhasilan yang dicapai berdasarkan keluaran program atau kegiatan yang sudah dilaksanakan. (Susilawati et al., 2016). Selanjutnya, Nurfaizah & Tari (2021) mengemukakan bahwa evaluasi *outcomes* digunakan untuk melihat serta menilai dampak yang ditimbulkan dari suatu program yang telah dilaksanakan. Sementara itu, Arikunto (dalam Yati & Yaswinda, 2019) berpendapat bahwa evaluasi *outcomes* digunakan untuk mengukur seberapa jauh dampak dari pengimplementasian suatu program. Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa evaluasi keluaran (*outcomes*) adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk mengukur atau menilai dampak yang ditimbulkan dari hasil implementasi suatu program.

Terkait Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Fazri et al. (2021) mengungkapkan bahwa GLS adalah strategi pemerintah untuk mengembangkan kecakapan membaca siswa yang dilaksanakan dari awal pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Retnaningdyah, dkk. (2016) mengemukakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya komprehensif untuk menciptakan sekolah sebagai lembaga pembelajaran yang mampu mengajarkan literasi seumur hidup kepada warganya dengan melibatkan masyarakat. Wiedarti, dkk. (2016) menjelaskan bahwa GLS merupakan gerakan sosial yang bersifat partisipatif yang melibatkan berbagai elemen dan pemangku kepentingan untuk menciptakan pembiasaan membaca siswa yang kemudian diarahkan pada tahap pengembangan dan pembelajaran. Utami (2021) mengungkapkan bahwa GLS adalah gerakan yang diselenggarakan di lingkungan satuan pendidikan dengan mengikutsertakan siswa, guru, staf, orang tua/wali siswa untuk memperoleh pemahaman dan memanfaatkan sesuatu dengan cerdas dengan cara membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan kemasyarakatan dengan dukungan kerjasama berbagai pemangku kepentingan melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah guna mengembangkan kegemaran membaca warga sekolah dan menciptakan sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang warganya literat sepanjang hayat.

Wiedarti, dkk. (2016) menyatakan bahwa salah satu landasan hukum yang mendasari diselenggarakannya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah Permendikbud no. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Ramandanu (2019) menambahkan bahwa GLS juga dilaksanakan dengan berlandaskan 9 agenda prioritas (*Nawacita*) melalui pembudayaan membaca dan menulis. Selanjutnya, Wiedarti, dkk. (2016) menyebutkan tujuan implementasi program GLS meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum implementasi program GLS adalah untuk mengembangkan karakter siswa dengan memelihara ekosistem literasi di sekolah untuk pembelajaran sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus implementasi program GLS meliputi: (1) mengembangkan dan memupuk budaya literasi di sekolah; (2) memperkokoh kesiapan literasi bagi warga sekolah dan lingkungannya agar menjadi literat; (3) mewujudkan sekolah sebagai sarana belajar yang menggembirakan serta ramah anak sehingga ilmu yang diperoleh warga sekolah dapat dimanfaatkan; (4) menjaga kesinambungan pembelajaran melalui penyediaan berbagai bahan bacaan dan menerapkan strategi membaca yang berbeda.

Penelitian relevan terkait implementasi program GLS telah dilakukan oleh Vanbela et al., (2018) dengan judul "*Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Rorotan 05 Kota Jakarta Utara*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah tersebut memperoleh tingkat ketercapaian program GLS sebesar 90,01% yakni pada kategori A, yang berarti bahwa siswa sudah mengimplementasikan program GLS dengan sangat baik sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan oleh para guru. Penelitian lain dilakukan oleh Pantiwati et al. (2020) dengan judul "*The Characteristics of Literacy Management in School Literacy Movement (SLM) at Junior High School in Malang-Indonesia*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan program literasi masih memiliki banyak kelemahan (<5.00) dan perlu upaya intensif untuk meningkatkan literasi siswa. Penelitian sebelumnya ini menggunakan model CIPP, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan sekarang menggunakan model CIPPO yang merupakan penyempurnaan dari model CIPP, yakni mengevaluasi implementasi program tidak hanya berhenti sampai pada komponen produk (*product*) tetapi berlanjut hingga sampai pada komponen *outcomes*.

II. METODE PENELITIAN

Evaluasi program model CIPPO diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisis implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor. Komponen-komponen yang dievaluasi terdiri dari *context*, *input*, *process*, *product*, dan *outcomes* sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait program GLS yang sedang berjalan atau pun yang sudah dijalankan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informan ditetapkan secara *purposive sampling* dengan cara memilih informan yang dianggap memahami tentang implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor. Teknik analisis data menggunakan model *Miles and Huberman*, yakni melalui proses reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Bina Insani Kota Bogor telah berdiri sejak tahun 1990 dengan SK Izin Operasional nomor: 2399/102/KEP/E/1992 tertanggal 3 Maret 1992. Sejak tahun 2012 hingga sekarang, SMP Bina Insani Kota Bogor berada di bawah naungan *Bosowa Foundation*. Sebagai awal jenjang pendidikan menengah bagi peserta didik, SMP Bina Insani Kota Bogor berupaya membentuk karakter peserta didik yang cerdas dan berbakat dengan berbasis kurikulum Nasional dan *Cambridge* Internasional sebagai pondasi pendidikan hingga akhirnya berkembang menjadi 4 (empat) pilar yakni Kurikulum Nasional, Kurikulum *Cambridge*, *Islamic studies*, dan Literasi. SMP Bina Insani Kota Bogor memiliki 9 (sembilan) Profil Pelajar Sekolah Bosowa yang meliputi Religius, Jujur, Adil, Bertanggung Jawab, Peduli, Berpikir Kritis, Bekerja Keras, Komunikatif, dan Literat.

Salah satu upaya untuk mengembangkan pilar “*Literasi*” dan profil “*Literat*”, SMP Bina Insani Kota Bogor menyelenggarakan program Gerakan Literasi sekolah (GLS). Melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), SMP Bina Insani Kota Bogor berusaha membangun budaya literasi bagi warganya agar seluruh warganya menjadi warga sekolah yang literat. Kebiasaan membaca dan menulis diharapkan menjadi budaya sekolah yang bisa mendukung pencapaian prestasi-prestasi lain baik di bidang akademik maupun non akademik. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kesesuaian implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Bina Insani Kota Bogor dengan mengacu pada model CIPPO ditinjau dari 5 dimensi yakni *context*, *input*, *process*, *product* dan *outcomes*. Hasil penelitian diperoleh melalui serangkaian kegiatan penelitian yakni wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan evaluasi implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Bina Insani Kota Bogor.

1. Komponen Konteks ((*Context*))

Aspek yang dievaluasi pada komponen konteks (*context*) mencakup latar belakang, analisis kebutuhan, tujuan, serta sasaran implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Bina Insani Kota Bogor.

a. Latar Belakang

Latar belakang dikembangkannya program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor telah sesuai dengan program pemerintah sebagai tindak lanjut atas Permendikbud no. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Program GLS ini juga dikembangkan sebagai upaya membudayakan membaca dan menulis di antara warga sekolah. Sekolah memiliki target khusus di bidang literasi yakni mampu memenuhi berbagai tantangan literasi yang diselenggarakan oleh pihak yang berkepentingan serta berinovasi membuat karya-karya literasi baik fiksi maupun non fiksi. Hasil evaluasi pada aspek latar belakang ini memperoleh kategori nilai “Sangat Baik” yang berarti dapat dipertahankan.

b. Analisis Kebutuhan

Perumusan analisis kebutuhan implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor telah dilaksanakan dengan memperhatikan minat dan kebutuhan literasi di lingkungan sekolah serta disesuaikan dengan fenomena terkini, dengan didukung oleh semua pihak baik guru, siswa maupun orang tua. Hasil evaluasi pada aspek analisis kebutuhan memperoleh kategori nilai “Sangat Baik” yang berarti dapat dipertahankan.

c. Tujuan

Tujuan dikembangkannya program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor adalah: (1) meningkatkan budaya membaca, menulis, mengomunikasikan dan mengolah informasi dari sumber bacaan.; (2) meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dengan cara membaca berbagai informasi yang bermanfaat.; (3) meningkatkan kepehaman seseorang dalam mengambil intisari dari bacaan.; (4) mengisi waktu dengan literasi agar berguna.; (5) memberikan penilaian kritis pada karya tulis seseorang.; (6) memperkuat nilai kepribadian dengan cara membaca dan menulis. Tujuan tersebut sudah dirumuskan secara jelas, spesifik, realistis, terukur baik, dan dapat dicapai dengan sumber daya yang ada. Hasil evaluasi pada aspek tujuan memperoleh kategori nilai “Sangat Baik” yang berarti dapat dipertahankan.

d. Sasaran

Implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota telah melibatkan seluruh warga sekolah antara lain meliputi siswa, guru, kepala Sekolah, Tata Usaha, pustakawan, orang tua, dan yayasan. Program disosialisasikan kepada seluruh sasaran melalui berbagai kegiatan sekolah seperti rapat kerja, rapat komite, upacara/apel serta teknik lain. Hasil evaluasi pada aspek sasaran program memperoleh kategori nilai “Sangat Baik” yang berarti dapat dipertahankan.

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi komponen konteks (*context*) yang terdiri dari 4 (empat) aspek meliputi latar belakang, analisis kebutuhan, tujuan, serta sasaran implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor seluruhnya memperoleh kategori nilai “Sangat Baik” yang berarti dapat dipertahankan.

2. Komponen Masukan (*Input*)

Aspek yang dievaluasi pada komponen masukan (*input*) mencakup mekanisme/prosedur kerja, struktur organisasi, dukungan SDM, dukungan sarana prasarana, dukungan pembiayaan, serta kerjasama/kemitraan.

a. *Mekanisme/Prosedur Kerja*

Mekanisme/prosedur kerja implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor telah dilaksanakan secara runtut dan terorganisir mulai dari pembentukan tim/penanggung jawab program, pembuatan program, pelaksanaan program, pemantauan dan evaluasi hingga penilaian serta pendokumentasian hasil karya. Hasil evaluasi pada aspek mekanisme/prosedur kerja memperoleh kategori nilai "Sangat Baik" yang berarti dapat dipertahankan.

b. *Struktur Organisasi*

Struktur organisasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor telah disusun dan disyahkan melalui SK Kepala Sekolah yang terdiri dari: penanggung jawab, ketua, dan anggota. Posisi atau jabatan sekretaris dan bendahara Tim Literasi Sekolah belum tercantum secara spesifik di dalam SK. Uraian tanggung jawab, tugas, wewenang, dan rencana tindak lanjut sebagai Tim Literasi Sekolah SMP Bina Insani Kota Bogor tercantum pada lampiran SK. Hasil evaluasi pada aspek struktur organisasi memperoleh kategori nilai "Baik" yang berarti memungkinkan untuk ditingkatkan.

c. *Dukungan SDM*

SDM yang terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, kesiswaan, koordinator bidang prestasi, guru, wali kelas, staf TU/karyawan, pustakawan, serta orang tua siswa, jumlahnya sangat memadai dan berkompeten di bidangnya masing-masing dalam mendukung implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor. Hasil evaluasi pada aspek dukungan SDM memperoleh kategori nilai "Sangat Baik" yang berarti dapat dipertahankan.

d. *Dukungan Sarana dan Prasarana*

Sarana dan prasarana pendukung implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor tersedia sangat lengkap dan berkualitas. Sarana dan prasarana tersebut antara lain meliputi ruangan kelas untuk kegiatan pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran, aula dan halaman sekolah untuk kegiatan *readhaton*, pojok baca, koridor sekolah yang dipenuhi *quote* berisi kata-kata bijak, pohon literasi, diorama dunia baca, mading, ruang literasi, serta perpustakaan dengan berbagai fasilitas termasuk buku-buku bacaan yang lengkap dan berkualitas terbitan terbaru setidaknya 5 tahun terakhir. Hasil evaluasi pada aspek dukungan sarana dan prasarana memperoleh kategori nilai "Sangat Baik" yang berarti dapat dipertahankan.

e. *Dukungan Pembiayaan*

Secara keseluruhan, pembiayaan implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor telah terpenuhi dengan sangat baik. Sumber dana untuk implementasi program GLS sepenuhnya diperoleh dari yayasan/SPP siswa dan juga dari PABBI (*Parents Association Bosowa Bina Insani*) atau komite sekolah yang bisa mendukung anggaran secara insidental ketika dibutuhkan. Pemenuhan kebutuhan implementasi program GLS ini antara lain meliputi pemenuhan atau perbaikan sarana dan prasarana, pemberian apresiasi untuk siswa dan guru yang berprestasi di bidang literasi, dan berbagai kegiatan literasi termasuk kegiatan Bulan Bahasa, keikutsertaan sebagai peserta tantangan literasi di luar sekolah seperti WJLRC, TALENTA, dll., serta insentif untuk para pembimbing. Hasil evaluasi pada aspek dukungan pembiayaan memperoleh kategori nilai "Sangat Baik" yang berarti dapat dipertahankan.

f. *Kerjasama/Kemitraan*

Dalam pengimplementasian program GLS, SMP Bina Insani Kota Bogor telah menjalin kerjasama/kemitraan dengan beberapa pemangku kepentingan antara lain orang tua peserta didik, narasumber pelatihan menulis, percetakan, serta perpustakaan nasional, namun belum disertai dengan nota kesepakatan atau MOU (*Memorandum of Understanding*). Hasil evaluasi pada aspek kerjasama/kemitraan memperoleh kategori nilai "Baik" yang berarti memungkinkan untuk ditingkatkan. Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi komponen input (*input*) yang terdiri dari 6 (enam) aspek yang dievaluasi terdapat 2 (dua) aspek yakni struktur organisasi dan kerjasama/kemitraan, memperoleh kategori nilai "Baik" yang berarti memungkinkan untuk ditingkatkan, dan 4 (empat) aspek yakni mekanisme/prosedur kerja, dukungan SDM, dukungan sarana dan prasarana, serta dukungan pembiayaan, memperoleh kategori nilai "Sangat Baik", yang berarti dapat dipertahankan.

3. *Komponen Proses (Process)*

Aspek yang dievaluasi pada komponen proses (*process*) mencakup penjadwalan, penugasan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi serta penilaian implementasi program GLS.

a. *Penjadwalan*

Penjadwalan implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor telah dilaksanakan secara terorganisir yang meliputi kegiatan 15 menit membaca di kelas dan membaca masal (*readhaton*). Jadwal literasi dicantumkan secara tertulis pada jadwal pelajaran di masing-masing kelas serta diumumkan secara lisan maupun tertulis melalui grup *whatsapp* angkatan oleh Waka Kurikulum/Kesiswaan satu hari sebelum kegiatan berlangsung. Wali kelas juga mengingatkan kembali baik secara lisan maupun tertulis melalui grup *whatsapp* masing-masing kelas. Namun, untuk pembimbingan duta literasi sekolah belum terjadwal secara tetap, masih bersifat insidental atau *tentative* sesuai kebutuhan literasi sekolah. Hasil evaluasi pada aspek penjadwalan memperoleh kategori nilai "Baik" yang berarti memungkinkan untuk ditingkatkan.

b. *Penugasan*

Penugasan Tim/Penanggung Jawab Literasi SMP Bina Insani Kota Bogor telah dilaksanakan secara terkoordinir berdasarkan hasil musyawarah dan disyahkan melalui SK Kepala Sekolah. Uraian tugas para penanggung jawab tercantum dalam SK. Hasil evaluasi pada aspek penugasan memperoleh kategori nilai "Sangat Baik" yang berarti dapat dipertahankan.

c. Pelaksanaan

Implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor dilaksanakan secara kolaboratif oleh seluruh warga sekolah antara lain meliputi kepala sekolah, guru, wali kelas, staf TU/karyawan, pustakawan, orang tua siswa, siswa, pengurus yayasan, serta bekerjasama dengan pihak lain dalam rangka pengembangan program GLS dan pengembangan secara professional warga sekolah terkait literasi. Pelaksanaan kegiatan GLS dikembangkan melalui 3 (tiga) tahapan meliputi: tahap pembiasaan, pengembangan serta pembelajaran, dan berjalan sesuai dengan prosedur/mechanisme yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi pada aspek pelaksanaan memperoleh kategori nilai "Sangat Baik" yang berarti dapat dipertahankan.

d. Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor telah dilaksanakan secara rutin oleh kepala sekolah maupun pihak yayasan (Divisi Kurikulum dan Literasi) sesuai kebijakan yang diberlakukan namun masih dilakukan secara verbal belum menyertakan format khusus berupa angket atau questioner. Hasil evaluasi pada aspek pemantauan dan evaluasi memperoleh kategori nilai "Baik" yang berarti memungkinkan untuk ditingkatkan.

e. Penilaian

Penilaian implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor telah dilakukan secara terorganisir berdasarkan kebijakan yayasan namun masih dilakukan secara verbal melalui wawancara, belum menyertakan format khusus berupa angket atau questioner. Hasil evaluasi pada aspek penilaian memperoleh kategori nilai "Baik" yang berarti memungkinkan untuk ditingkatkan. Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi komponen proses (*process*) yang terdiri dari 5 (lima) aspek yang dievaluasi terdapat 3 (tiga) aspek yakni penjadwalan, pemantauan dan evaluasi serta penilaian, memperoleh kategori nilai "Baik", yang berarti memungkinkan untuk ditingkatkan, dan 2 (dua) aspek yakni penugasan dan pelaksanaan memperoleh kategori nilai "Sangat Baik, yang berarti dapat dipertahankan.

4. Komponen Produk (Product)

Aspek yang dievaluasi pada komponen-komponen produk (*product*) mencakup capaian hasil implementasi program GLS. Capaian hasil yang diperoleh secara keseluruhan sudah sesuai dengan tujuan dan target literasi yang telah ditetapkan di SMP Bina Insani Kota Bogor yakni para siswa dan guru mampu membuat revidu buku minimal sesuai jumlah tagihan, membuat karya-karya literasi antara lain cerpen, puisi, pantun, kaligrafi, *pop up*, mading, film, proposal dan karya tulis, serta prestasi literasi lainnya seperti penerbitan buku antologi. Hasil evaluasi komponen produk (*product*) yang terdiri dari 1 (satu) aspek yang dievaluasi yakni capaian hasil, memperoleh kategori nilai "Sangat Baik" yang berarti dapat dipertahankan.

5. Komponen Keluaran (Outcomes)

Aspek yang dievaluasi pada komponen keluaran (*outcomes*) mencakup dampak dan manfaat dari capaian hasil implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor.

a. Dampak

Capaian hasil implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor memberikan dampak positif terhadap perkembangan prestasi siswa dan guru serta kepercayaan masyarakat terhadap mutu sekolah. Hasil evaluasi pada aspek dampak memperoleh kategori nilai "Sangat Baik" yang berarti dapat dipertahankan.

b. Manfaat

Capaian hasil implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor memberikan manfaat bagi perkembangan budi pekerti/karakter warga sekolah khususnya siswa antara lain dalam hal kedisiplinan, kepercayaan diri, cara berkomunikasi dan lain-lain terkait karakter menjadi lebih terarah. Hasil evaluasi pada aspek manfaat mendapatkan kategori nilai "Sangat Baik" yang berarti dapat dipertahankan.

IV. KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan pada setiap aspek dalam komponen CIPPO yang terdiri dari komponen *context*, *input*, *process*, *product* dan *outcomes*, diketahui bahwa dari 18 (delapan belas) aspek yang dievaluasi terdapat 5 (lima) aspek memperoleh kategori nilai "Baik" dan 13 (tiga belas) aspek memperoleh kategori nilai "Sangat Baik". Hasil penelitian secara rinci pada masing-masing komponen adalah sebagai berikut: a) dari 4 (empat) aspek pada komponen *context* yang dievaluasi masing-masing memperoleh kategori nilai "Sangat Baik" yang berarti dapat dipertahankan; b) dari 6 (enam) aspek pada komponen *input* yang dievaluasi terdapat 2 (dua) aspek memperoleh kategori nilai "Baik" yang berarti memungkinkan untuk ditingkatkan, dan 4 (empat) aspek memperoleh kategori nilai "Sangat Baik" yang berarti dapat dipertahankan; c) dari 5 (lima) aspek pada komponen *process* yang dievaluasi terdapat 3 (tiga) aspek memperoleh kategori nilai "Baik" yang berarti memungkinkan untuk ditingkatkan, dan 2 (dua) aspek memperoleh kategori nilai "Sangat Baik" yang berarti dapat dipertahankan; d) 1 (satu) aspek yang dievaluasi pada komponen *product* memperoleh kategori nilai "Sangat Baik" yang berarti dapat dipertahankan; e) dari 2 (dua) aspek yang dievaluasi pada komponen *outcomes* masing-masing memperoleh kategori nilai "Sangat Baik" yang berarti dapat dipertahankan. Berdasarkan kondisi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor secara garis besar sudah berjalan dengan sangat baik dengan tingkat ketercapaian sebesar 93,05% dan bisa dilanjutkan dengan 5 (lima) aspek yakni 2 (dua) aspek pada komponen *input* meliputi struktur organisasi dan kerjasama/kemitraan serta 3 (tiga) aspek pada komponen *process* meliputi penjadwalan, pemantauan dan evaluasi serta penilaian masih memungkinkan untuk ditingkatkan. Adapun implikasi dari penelitian ini adalah: 1) bagi SMP Bina Insani Kota Bogor,

sebagai bahan masukan untuk sekolah tentang hasil evaluasi yang menunjukkan kategori nilai “Baik” untuk 5 (lima) aspek dan kategori nilai “Sangat Baik” untuk 13 (tiga belas) aspek dari seluruh aspek yang dievaluasi, agar implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor tetap berjalan dan terus berkembang secara lebih kreatif dan inovatif; 2) bagi siswa SMP Bina Insani Kota Bogor, sebagai bahan masukan tentang manfaat implementasi program GLS bagi peningkatan prestasi siswa khususnya di bidang literasi serta membangun karakter seperti percaya diri dalam menulis maupun tampil berbicara di muka umum (*public speaking*) karena kegiatan literasi tersebut sudah menjadi budaya sekolah; 3) bagi pemangku kepentingan (*Stakeholder*), sebagai bahan masukan agar pemangku kepentingan (*stakeholder*) mengoptimalkan komunikasi dan koordinasi dengan sekolah secara lebih aktif dan berkesinambungan sehingga menghasilkan hubungan kerjasama/kemitraan yang harmonis demi mendukung tercapainya tujuan bersama. Selanjutnya direkomendasikan kepada sekolah agar 5 (lima) aspek yang memperoleh kategori nilai “Baik” dapat dinaikkan levelnya menjadi “Sangat Baik”, dan 13 (tiga belas) aspek yang memperoleh kategori nilai “Sangat Baik” tetap perlu dipertahankan. Beberapa catatan yang direkomendasikan terhadap komponen CIPPO pada implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor adalah sebagai berikut: Pada komponen konteks yang meliputi latar belakang, analisis kebutuhan, tujuan, serta sasaran implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor menunjukkan kategori nilai “Sangat Baik” yang berarti semua aspek dapat dipertahankan. Namun demikian, untuk mempertahankan kategori nilai “Sangat Baik” pada implementasi program GLS di tahun berikutnya, maka pada aspek analisis kebutuhan perlu dilaksanakan secara lebih terprogram dan konsisten sehingga mempermudah merumuskan tujuan dan kebijakan program yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi terkini (*up to date*). Pada komponen Input (*input*) yang terdiri dari 6 (enam) aspek yang dievaluasi terdapat 2 (dua) aspek memperoleh kategori nilai “Baik” dan 4 (empat) aspek memperoleh kategori nilai “Sangat Baik”. Rekomendasi yang diberikan untuk aspek yang masih memungkinkan untuk ditingkatkan pada komponen *input* pada implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor meliputi aspek struktur organisasi dan kerjasama/kemitraan. Kedua aspek tersebut masih memungkinkan untuk ditingkatkan levelnya menjadi kategori nilai “Sangat Baik”. Pada struktur organisasi, posisi sekretaris dan bendahara direkomendasikan untuk dicantumkan dalam SK supaya lebih jelas peran atau pembagian tugasnya masing-masing. Untuk anggota bisa disusun secara lebih spesifik atau rinci dimana masing-masing anggota juga memahami peran/pembagian tugasnya masing-masing. Struktur organisasi bisa dicetak di banner atau sejenisnya dan dipajang di ruang literasi. Sedangkan rekomendasi untuk aspek kerjasama/kemitraan adalah perlunya dibuatkan nota kesepakatan atau MOU (*Memorandum of Understanding*) antara sekolah dengan pihak yang berkepentingan sebagai tanda yang menunjukkan adanya komitmen dan kesungguhan kedua belah pihak dalam menjalankan kesepakatan/kerjasama. Rekomendasi lain pada komponen *input* yaitu mempertahankan aspek-aspek yang sudah berkategori nilai “Sangat Baik” yakni mekanisme/prosedur kerja, dukungan SDM, dukungan sarana prasarana, dan dukungan pembiayaan dengan selalu mengontrol situasi selama program dijalankan. Pada komponen proses (*process*) yang terdiri dari 5 (lima) aspek yang dievaluasi terdapat 3 (tiga) aspek memperoleh kategori nilai “Baik”, dan 2 (dua) aspek memperoleh kategori nilai “Sangat Baik”. Rekomendasi yang diberikan untuk aspek yang masih memungkinkan untuk ditingkatkan pada komponen proses pada implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor meliputi penjadwalan, pemantauan dan evaluasi, serta penilaian. Pada aspek penjadwalan untuk kegiatan *readhaton* dan pembiasaan membaca di kelas sudah terorganisir dengan baik, namun penjadwalan untuk kegiatan pembimbingan duta literasi masih bersifat tentatif. Rekomendasi yang diberikan untuk aspek penjadwalan adalah menjadwalkan kegiatan pembimbingan duta literasi secara rutin agar duta literasi lebih siap menjalankan tugasnya kapan saja ketika dibutuhkan baik pada saat akan menghadapi tantangan literasi di luar sekolah maupun untuk kegiatan literasi di sekolah. Jadwal pelaksanaan kegiatan literasi sekolah selain tercantum pada jadwal pelajaran, bisa dicetak di banner atau sejenisnya dan dipajang di tempat-tempat strategis agar bisa dibaca oleh seluruh warga sekolah. Sedangkan rekomendasi yang diberikan untuk aspek pemantauan dan evaluasi, serta penilaian adalah selain dilakukan secara verbal perlu disertakan juga angket/kuesioner agar data yang diperoleh lebih mudah diolah. Rekomendasi lain pada komponen proses yaitu mempertahankan aspek-aspek yang sudah berkategori nilai “Sangat Baik” yakni: penugasan dan pelaksanaan dengan selalu mengontrol kegiatan selama program dijalankan. Pada komponen produk yang meliputi 1 (satu) aspek yang dievaluasi yakni capaian hasil, memperoleh kategori nilai “Sangat Baik” yang berarti dapat dipertahankan. Untuk mempertahankan kategori nilai “Sangat Baik” pada aspek ini, rekomendasi yang diberikan untuk implementasi program GLS di SMP Bina Insani Kota Bogor pada tahun berikutnya adalah agar para warga sekolah khususnya siswa dan guru perlu tetap dimotivasi untuk terus meningkatkan kemampuannya di bidang literasi serta terus berinovasi membuat karya-karya terbaru terkait literasi. Pada komponen keluaran (*Outcomes*) yang terdiri dari 2 (dua) aspek yang dievaluasi yakni dampak dan manfaat, memperoleh kategori nilai “Sangat Baik”, yang berarti dapat dipertahankan. Untuk mempertahankan aspek ini agar terus memberikan dampak dan manfaat bagi perkembangan prestasi dan mutu sekolah khususnya di bidang literasi di SMP Bina Insani Kota Bogor, rekomendasi yang diberikan adalah terus membangun kepercayaan diri warga sekolah khususnya siswa dan guru melalui berbagai kegiatan literasi serta mempublikasikan karya-karya terbaik siswa dan guru melalui berbagai media sosial agar kepercayaan masyarakat terhadap mutu sekolah juga tetap terjaga dengan baik.

REFERENSI

- Ambiyar, & Muharika D. (2019). *Metodologi Penelitian Evaluasi Program* (Kesatu). Bandung: Alfabeta.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan

Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darodjat & Wahyudhiana. (2015). *Model Evaluasi Program Pendidikan*. ISLAMADINA, Volume XIV , No. 1 , Maret 2015 : 1-28
- Fazri, Y., Harun, C. Z., & Usman, N. (2021). *Principal Management in Implementation of the School Literacy Movement Program*. 576(Icstms 2020), 414–418.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme for International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Hilmi, M. (2022). Evaluation Of CIPP Model Program In Elderly Empowerment. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 58–66.
- Kantun, S. (2016). *Penelitian Evaluatif Sebagai Salah Satu Model Penelitian dalam Bidang Pendidikan (Suatu Kajian Konseptual)*. 10.
- Mufid, M. (2020). Evaluasi Model Context, Input, Process and Product (CIPP) Program Baca Tulis Al-Qur'an di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. *Quality*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.6908>
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Nurfaizah, Y., & Tari, S. (2021). Vol. 4, No. 2, Juli 2021 *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*. 4(2).
- OECD. (2019). *What Students Know and Can Do. PISA 2018 Results, I*. <https://doi.org/10.1787/g222d18af-en>
- Pantiwati, Y., dkk. (2020). The Characteristics of Literacy Management in School Literacy Movement (SLM) at Junior High School in Malang - Indonesia. *Asian Social Science*, 16(4), 15. <https://doi.org/10.5539/ass.v16n4p15>
- Retnaningdyah, P. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>
- Redy, P., & Jaya, Partus. Ndeot, F. (2018). Mengevaluasi Program Layanan Paud Holistik Integratif. *PERNIK Jurnal PAUD*, 1(1), 10–25.
- Rusdiana. (2017). *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan* (p. 246). Bandung: Pustaka Setia
- Stufflebeam., D. L. G. Z. T. (2017). *THE CIPP EVALUATION MODEL How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: A Division of Guilford. Inc.
- Sulistyo, A. (2017). Evaluasi Program Budaya Membaca Di Sekolah Dasar Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p48-58>
- Sumiyani. (2021). Evaluasi Program Literasi Membaca di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5797069>
- Susilawati, Zulfati, & Dudung, A. (2016). Evaluasi Program Pelatihan Berbasis Kompetensi di Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan kerja Karawang (Penerapan Model Evaluasi Cippo). *Jurnal Pendidikan Teknik Dan Vokasional*, 2(1), 38–45.
- Tayibnapi, F. Y. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Utami, T. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19. 217–223.
- Vanbela, V. T., Fuad, N., & Marini, A. (2018). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Rorotan 05 Kota Jakarta Utara. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(2), 1–13.
- Widoyoko, E. P. (2019). *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon pendidik (X)*. Pustaka Pelajar.
- Yati, F., & Yaswinda, Y. (2019). Penerapan Model Evaluasi CIPPO dalam Mengevaluasi Penyelenggaraan Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.238>